

ANALISIS GAYA BAHASA PADA KUMPULAN CERPEN “TAK ADA ASU DI ANTARA KITA” DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Ibnu Maulana¹, I Putu Mas Dewantara², Made Sri Indriani³

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

Surel: ibnu.maulana@undiksha.ac.id¹, mas.dewantara@undiksha.ac.id², sri.indriani@undiksha.ac.id³

Abstrak	
<p>Kata Kunci: cerpen; gaya bahasa; relevansi pembelajaran</p>	<p>Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis gaya bahasa dalam kumpulan Cerpen Tak Ada Asu di Antara Kita, mendeskripsikan relevansi kumpulan Cerpen Tak Ada Asu di Antara Kita sebagai pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori, gaya bahasa, cerpen dan relevansi pembelajaran Bahasa Indonesia. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka yaitu dengan membaca keseluruhan teks kumpulan cerpen <i>Tak Ada Asu di Antara Kita</i> karya Joko Pinurbo. Dalam penelitian ini instrumen pengumpulan data menggunakan perangkat bantu yaitu kartu data yang digunakan untuk mengelompokkan gaya bahasa. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dari 15 cerpen yang diteliti, hasil penelitian menunjukkan bahwa: Terdapat 76 data yang ditemukan dalam kumpulan cerpen <i>Tak Ada Asu di Antara Kita</i> karya Joko Pinurbo diperoleh tiga data jenis gaya bahasa yaitu gaya bahasa perbandingan 43 data, pertentangan 25 data dan perulangan 8 data. Hasil penelitian ini memiliki relevansi dalam pembelajaran sastra Indonesia di SMA yaitu pada kelas XI dengan TP 1 Mencari inspirasi untuk puisi dari karya sastra prosa, yakni cerpen, berdiskusi mengenai tema dan pesan yang merupakan dua dari empat struktur batin puisi, berdiskusi mengenai inspirasi untuk mengubah puisi dengan mentransformasikan cerpen melalui tema dan pesan yang terkandung di dalamnya. TP 2 Membaca sebuah puisi untuk memahami unsur-unsur puisi dan mengenal puisi yang ditulis berdasarkan cerpen.</p>
Abstract	
<p>Keywords: language style; learning relevance; short story.</p>	<p><i>This study aims to describe the types of language styles in the collection of short stories Tak Ada Asu di Antara Kita, describe the relevance of the collection of short stories Tak Ada Asu di Antara Kita as Indonesian language learning in high school. The theories used in this research are theories, language styles, short stories and the relevance of Indonesian language learning. The data collection method used is literature study, namely by reading the entire text of the collection of short stories Tak Ada Asu di Antara Kita by Joko Pinurbo. In this study, the data collection instrument used a tool, namely a data card used to categorize language styles. The data analysis method used in this research is qualitative descriptive method. Of the 15 short stories studied, the results showed that: There are 76 data found in the collection of short stories Tak Ada Asu di Antara Kita by Joko Pinurbo, three types of stylistic data are obtained, namely comparative stylistics 43 data, opposition 25 data and repetition 8 data. The results of this study have relevance in learning Indonesian literature in high school, namely in class XI with TP 1 Finding inspiration for poetry from prose literary works, namely short stories, discussing themes and messages which are two of the four inner structures of poetry, discussing inspiration to compose poetry by transforming short stories through the themes and messages contained in them. TP 2 Read a poem to understand the elements of poetry and recognize a poem written based on a short story.</i></p>
<p>Diterima/direview/ publikasi</p>	<p>15 Februari 2024/ 2 Maret 2024/ 30 Maret 2024</p>
<p>Permalink/DOI</p>	<p>https://doi.org/10.23887/jpbsi.v14i1.78875</p>



PENDAHULUAN

Gaya bahasa ialah keseluruhan gaya pengarang dalam mengungkapkan idenya ke dalam sebuah tulisan. Gaya itu mencakupi pilihan kata, struktur kalimat, penggunaan majas, tipografi karya, bahkan ilustrasi yang digunakan oleh pengarang tersebut. Gaya bahasa atau style menjadi masalah atau bagian dari diksi yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Bahasa sastra bersifat konotatif, bertalian dengan nilai, mengandung arti rangkap, mengandung hal-hal yang bertalian dengan peristiwa, kenangan dan asosiasi. Menurut Keraf (2010: 112) menyatakan bahwa gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah style. Kata style diturunkan dari kata Latin stilus, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Kelak pada waktu penekanan dititik beratkan pada keahlian untuk menulis indah, maka style lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. Dari pernyataan tersebut, maka dalam karya sastra atau bacaan yang mengandung nilai estetik dapat membuat para pembaca lebih bersemangat dan tertarik untuk membacanya.

Sebuah cerpen bisa dibuat indah dan menarik untuk dibaca dengan memadukan berbagai unsur intrinsik, apalagi jika pengarangnya mampu menulisnya dalam bahasa yang memikat, sehingga pendengar ataupun pembaca dapat hanyut dalam isi cerpennya. bahasa yang indah merupakan medium utama karya sastra, keindahan bahasa tidak terkandung dalam keindahan bentuk huruf, melainkan isi di dalamnya (Ratna, 2014: 142-143). Gaya bahasa juga mempengaruhi minat baca dalam cerpen, semakin menarik gaya bahasa yang digunakan pada cerpen maka meningkat juga minat baca terhadap cerpen tersebut, sehingga secara tidak langsung isi pesan dalam cerpen akan tersampaikan secara sendirinya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Keraf (2010: 113) gaya bahasa yang baik itu harus mengandung tiga unsur yaitu kejujuran, sopan santun dan menarik.

Menikmati cerpen dapat memperkaya pemahaman pembaca tentang cerita yang dibangun oleh pengarang. Untuk memahami cerpen, pembaca juga harus memahami gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang, sehingga pembaca dapat lebih memahami makna, pesan yang terkandung dalam cerpen.. Oleh karena itu, dengan memahami gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang, pembaca dapat lebih memahami dan menikmati karya sastra cerpen secara keseluruhan. Pemahaman tentang gaya bahasa juga dapat membantu pembaca memahami sifat dari penulis. Hal ini sejalan dengan pendapat Keraf (2010: 113) gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Gaya bahasa diciptakan penulis sudah tentu memiliki maksud tertentu yaitu untuk menyampaikan gagasan penulis itu sendiri.. Keraf (2010) mengatakan bahwa gaya bahasa ialah ciri khas seorang penulis dalam mengungkapkan perasaan yang dirasakan penulis melalui bahasa. Penggunaan gaya bahasa yang khas menunjukkan tentang kemahiran pengarang mengolah kosakata. Sasarannya adalah kepuasan batin pembaca ketika membaca karya tersebut. Bukan hanya itu sasaran lain adalah memberikan dampak atau efek lain seperti interpretasi tujuan yang ingin dicapai pengarang terutama dalam dunia pendidikan dan literasi.

Alasan mengapa karya Joko Pinurbo yang diteliti karena ia adalah seorang penyair dan sastrawan Indonesia yang memiliki sumbangsih yang signifikan dalam dunia sastra. Joko Pinurbo dikenal dalam kesusastraan Indonesia karena kekhasan idiom-idiom tentang “celana” yang mulai dipopulerkannya sejak 1996. Kepenyairannya dikenal oleh masyarakat melalui tanggapannya terhadap dunia keseharian yang dimanifestasikannya melalui karya-karyanya. Joko Pinurbo telah menghasilkan karya-karya sastra yang unik dan bermutu tinggi dalam bahasa Indonesia. Karyanya mencakup puisi, esai, novel dan cerpen yang memiliki gaya dan pemikiran yang khas. Oleh karena itu, penelitian terhadap karyanya dapat membantu memahami perkembangan sastra Indonesia. Karya-karya Joko Pinurbo dikenal karena gaya bahasanya yang kreatif dan penuh ekspresi. Ia sering menggunakan bahasa yang bermain, kiasan,



dan imajinatif, sehingga penelitian terhadap karyanya dapat membantu dalam analisis gaya bahasa dan teknik sastra yang digunakan. Karya-karya Joko Pinurbo sering kali mengangkat tema-tema universal seperti cinta, kehidupan sehari-hari, sosial, dan kemanusiaan. Penelitian terhadap karyanya dapat membantu dalam pemahaman pesan-pesan yang terkandung dalam karya-karyanya dan bagaimana pesan-pesan tersebut berhubungan dengan konteks sosial dan budaya saat itu. Joko Pinurbo telah menjadi salah satu panutan bagi para penulis muda dan generasi penerus sastra Indonesia. Melalui penelitian terhadap karyanya, dapat diidentifikasi bagaimana pengaruh dan inspirasi dari karya-karyanya memengaruhi perkembangan sastra di Indonesia, terutama di kalangan generasi muda.

Salah satu karya Joko Pinurbo yang menarik dan belum diteliti adalah kumpulan cerpen yang berjudul *Tak Ada Asu di Antara Kita* yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2023, karena karya tersebut memuat gaya bahasa yang kuat. Joko Pinurbo sebagai penulis sukses menuangkan gaya dan warna tersendiri dalam kumpulan cerpen *Tak Ada Asu di Antara Kita*. Joko Pinurbo juga piawai menggunakan dan mengolah citraan yang mengacu pada peristiwa dan obyek sehari-hari dengan gaya bahasa yang ciamik pada kumpulan cerpen *Tak Ada Asu di Antara Kita*. Dalam antologi *Tak Ada Asu di Antara Kita* memuat 15 cerpen berilustrasi penuh warna dan gaya bahasa beraneka ragam di dalam buku ini. Kumpulan cerpen ini menyajikan cerita yang selama ini (mungkin) dekat dengan kita namun kadang luput dari perhatian. Sebagai kejutan, Joko Pinurbo menambah satu puisi dalam buku kumpulan cerpen ini.

Mempelajari sebuah gaya bahasa dibutuhkan suatu minat yang besar serta penguasaan materi yang baik. Akan tetapi, pada kenyataannya pemahaman tentang gaya bahasa dalam proses pembelajaran masih sangat minim. Siswa masih cenderung kurang memahami dengan baik penggunaan gaya bahasa. Tidak hanya itu terkadang siswa juga sulit untuk membedakan gaya bahasa satu dengan lainnya. Hal ini berkaitan dengan bahan ajar yang digunakan di SMA. Seperti yang diungkapkan oleh Khusnin (2014: 46) bahwa berdasarkan kenyataan, bahan pengajaran sastra yang disajikan guru kurang aktual sehingga kondisi tersebut mengakibatkan siswa menjadi bosan karena guru kurang kreatif dan inovatif. Diungkapkan Syamsuddin (2014: 2) bahwa masalah yang berkenaan dengan bahan ajar adalah memilih sumber bahan ajar. Penelitian tentang gaya bahasa terhadap cerpen ini berguna sebagai referensi bagi pembaca dan dapat menambah perbendaharaan materi guru dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah terutama pelajaran tentang gaya bahasa dalam cerpen. Hal ini dikarenakan cerpen merupakan karya sastra yang diajarkan di SMA. Selain itu, kumpulan cerpen *Tak Ada Asu di Antara Kita* karya Joko Pinurbo mencoba memasuki daya khayal kaula muda saat ini.

Penelitian ini juga dikuatkan dengan penelitian terdahulu yang menggunakan gaya bahasa serta relevansinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, yakni Penelitian pertama Penelitian pertama dilakukan oleh Alfia Karisma Rahayu dengan Judul “Analisis Penggunaan gaya Bahasa dalam Novel Aroma Karsa Dewi Lestari dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah ” pada tahun 2019. Penelitian kedua dilakukan oleh Aeni Lutfiyah dengan judul “Gaya Bahasa pada Lirik Lagu dalam Album *Lelaku Karya* Fourtwny dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA” Pada tahun 2019. Penelitian Ketiga dilakukan oleh Rico Adi Darmawan dengan judul “Gaya Bahasa pada Novel Manusia Setengah Salmon Karya Raditiya Dika dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA” tahun 2022.

Dari ketiga penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti gaya bahasa pada karya. Namun ketiga penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian ini, terutama pada objek yang dikaji dan fokus penelitian. Objek penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Tak Ada Asu di Antara Kita* karya Joko Pinurobo. Cerpen ini baru diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2023. Jadi belum ada peneliti lain yang meneliti gaya bahasa dalam cerpen ini. Perbedaan selanjutnya ialah terletak pada fokus masalah yang dipertimbangkan dalam penelitian ini. Pada penelitian ini fokus pembahasannya terkait dengan relevansinya sebagai pembelajaran Bahasa Indonesia SMA sehingga penelitian ini menekankan pembaharuan guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Berdasarkan paparan tersebut, sangat penting

dilakukan penelitian ini yang berjudul “Analisis Gaya bahasa pada Kumpulan *Cerpen Tak Ada Asu di Antara Kita* dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. penelitian ini hendak mengungkap penggunaan gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Tak Ada Asu di Antara Kita* karya Joko Pinurbo, serta relevansinya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini akan dikaitkan dengan Kurikulum merdeka atau materi pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah rancangan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Tak Ada Asu di Antara Kita* karya Joko Pinurbo, dan objek penelitiannya adalah gaya bahasa pada kumpulan cerpen Tak Ada Asu di Antara Kita serta relevansinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Metode pengumpulan data penelitian ini ialah Studi Pustaka dengan mengumpulkan data secara tertulis. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kartu data. Selanjutnya, data dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan 15 cerpen yang diteliti terdapat 76 data yang ditemukan dalam kumpulan cerpen *Tak Ada Asu di Antara Kita* karya Joko Pirnubo diperoleh 3 (tiga) data jenis gaya bahasa yaitu gaya bahasa perbandingan, pertentangan, dan perulangan. peneliti rincikan seperti Tabel 01

Tabel 01. Jenis Gaya Bahasa Kumpulan Cerpen Tak Ada Asu di Antara Kita.

No	Jenis Gaya Bahasa	Gaya Bahasa	Jumlah	Total
1	Perbandingan	Personifikasi	29	43
		Simile	3	
		Metafora	10	
		Antitesis	1	
2	Pertentangan	Hiperbola	17	25
		Satire	2	
		Sinisme	5	
		Paradoks	1	
3	Perulangan	Asonansi	1	8
		Anadiplosis	1	
		Tautotes	4	
		Epistofora	2	

Jenis gaya bahasa perbandingan menjadi paling banyak pada kumpulan cerpen Tak Ada Asu di Antara Kita, dikarenakan gaya bahasa perbandingan memungkinkan penulis untuk menyampaikan ide, gambaran, dan pemaknaan dengan cara yang lebih berwarna, sehingga cerita menjadi lebih menarik dan membangkitkan imajinasi pembaca. Salah satu yang menjadi faktor utama banyaknya gaya perbandingan Pada kumpulan cerpen *Tak Ada Asu di Antara Kita* adalah benda mati yang dijadikan sebagai tokoh utama yaitu, batu, air hujan dan kursi. Untuk menghidupkan tokoh-tokoh tersebut gaya bahasa perbandingan diperlukan karena bahasa sering kali memiliki keterbatasan dalam mengekspresikan sesuatu yang seolah-olah berbanding untuk menemukan adanya kesamaan. Gaya bahasa perbandingan membantu mengatasi batasan ini dengan menyediakan bahasa yang lebih kaya dan berwarna. Sehingga gaya bahasa perbandingan muncul begitu signifikan pada kumpulan cerpen *Tak Ada Asu di Antara Kita*. Gaya bahasa pertentangan yang menjadi gaya bahasa terbanyak, setelah perbandingan, dengan total 25 data, gaya bahasa pertentangan muncul akibat adanya ketegangan, konflik, dan kompleksitas yang memperkaya naratif dan karakter dalam cerita. Dalam kumpulan cerpen *Tak Ada Asu di Antara Kita* ada beberapa cerpen yang berisikan konflik yang berjudul, *Siraman rohani*, *Pak RT*, *Ayat Kopi*, *Duel* dan *Korban Hoaks*. cerpen tersebut juga menceritakan karakter tokoh yang

sangat kritis terhadap suatu hal, sehingga untuk membangun plot cerita dan dialog-dialog antar tokoh pada cerpen tersebut menimbulkan konflik yang menjadikan gaya bahasa pertentangan itu ada, tapi tidak sebanyak gaya bahasa perbandingan.

Gaya bahasa perulangan muncul paling sedikit, karena gaya bahasa perulangan dapat menciptakan efek rima atau pola dalam tulisan, yang dapat memberikan aliran atau kekakuan tertentu dalam pembacaan, biasanya gaya bahasa perulangan muncul pada karya sastra berupa puisi lama, sehingga dalam cerpen *Tak Ada Asu di Antara Kita* penggunaan gaya perulangan sangat sedikit. Pada kumpulan cerpen *Tak Ada Asu di Antara Kita* peneliti tidak menemukan adanya gaya bahasa pertautan, hal tersebut bisa saja karena gaya bahasa pertautan mencoba untuk menautkan sesuatu, misalnya merek dagang atau nama barang untuk melukiskan sesuatu, seorang tokoh dijadikan sebaga pengmbara peristiwa. Hal tersebut tentunya tidak terlalu berpengaruh dalam membangun plot sebuah cerita, bahkan efek-efek yang ditimbulkan dari gaya bahasa pertautan tidak seindah dengan gaya bahasa perbandingan, sehingga hal tersebut yang memungkinkan tidak adanya gaya bahasa pertautan dalam kumpulan cerpen *Tak Ada Asu di Antara Kita*.

1. Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang digunakan untuk membandingkan antara dua hal yang sebenarnya berbeda, namun dibanding-bandingkan sehingga dua hal tersebut mempunyai sisi kesamaan (Nadju, 2002:18). Menurut Pradopo (2017:62) gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang menyamakan suatu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding. Pada kumpulan cerpen *Tak Ada Asu di Antara Kita* gaya bahasa perbandingan terdapat personifikasi, simile, metafora dan antitesis.

a. Gaya Bahasa personifikasi.

Gaya bahasa personifikasi merupakan gaya bahasa yang menggambarkan benda mati seolah hidup. Menurut Keraf (2010:140) mengatakan personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Dalam kumpulan cerpen "*Tak Ada Asu di Antara Kita*" karya Joko Pirnubo, penggunaan gaya bahasa personifikasi cukup dominan dalam menghidupkan objek atau benda mati seolah-olah memiliki sifat-sifat manusia. Hasil penelitian dalam kumpulan cerpen *Tak Ada Asu di Antara Kita* yang berakitan dengan gaya bahasa personifikasi terdapat pada beberapa kutipan sebagai berikut.

Matematika telah menghukumnya dan membuatnya minder di hadapan Salindri yang sering diajaknya jalan bareng dan jajan bakso. (Siraman Rohani, hal

Pada kutipan "matematika telah menghukumnya" mengandung gaya bahasa personifikasi karena meletakkan sifat insani yaitu menghukum. Matematika diibartakan seperti manusia yang bisa melakukan pergerakan menghukum seseorang. Matematika diibartakan seperti manusia yang bisa melakukan pergerakan menghukum seseorang.

Lampu kecil di pojok rumah di Seberang gardu berkedip kepada saya. (Pak RT, hal 13)

pada kutipan "Lampu kecil di pojok rumah di Seberang gardu berkedip kepada saya" mengandung gaya bahasa personifikasi karena meletakkan sifat insani yaitu berkedip. Lampu kecil diibartakan seperti manusia yang bisa melakukan pergerakan berkdip kepada tokoh aku.

Bayangan daun bergoyang di tembok melambai ke arah saya. (Pak RT, hal 13)

Pada kutipan "bayangan daun bergoyang di tembok melambai ke arah saya" mengandung gaya bahasa personifikasi karena meletakkan sifat insani yaitu bergoyang dan melambai. Bayangan daun diibartakan seperti manusia yang bisa melakukan pergerakan bergoyang dan melambai seolah-olah menyapa ke tokoh aku.

Tiang listrik menggigil. (personifikasi). (Pak RT, hal 13)

Pada kutipan “tiang listrik menggigil” mengandung gaya bahasa personifikasi karena meletakkan sifat insani yaitu menggigil. Tiang listrik diibartakan seperti manusia yang bisa melakukan pergerakan menggigil seolah-olah kedinginan seperti manusia.

Aku bersyukur bisa menyelamatkan halaman hijauku sehingga rumahku masih bisa bernapas lega, hujanku bisa meresap dengan gembira. (Anak Batu, Anak Hujan, hal 24)

Pada kutipan “rumahku masih bisa bernapas lega” dan “hujanku bisa meresap dengan gembira” mengandung gaya bahasa personifikasi karena meletakkan sifat insani yaitu bernapas lega dan gembira. Rumah toko aku diibartakan seperti manusia yang bisa melakukan pergerakan bernapas dan hujan yang seolah-olah seperti manusia yang memiliki rasa gembira.

Konon batuku dilahirkan oleh sebuah batu purba yang tetap terjaga warna dan kilaunya dan tak bisa diangkat atau dipindahkan dari tempatnya. (Anak Batu, Anak Hujan, hal 25)

Pada kutipan “batuku dilahirkan oleh sebuah batu purba” mengandung gaya bahasa personifikasi karena meletakkan sifat insani yaitu dilahirkan. Batu diibartakan seperti manusia yang bisa melahirkan dan memiliki keturunan. Padahal batuku merupakan sebuah benda yang tidak dapat hidup seperti manusia.

Dan sebagai penunggu rumah yang setia, batuku senang sekali bisa bersahabat dengan sepi. (Anak Batu, Anak Hujan, hal 25)

Pada kutipan “batuku senang sekali bersahabat dengan sepi” mengandung gaya bahasa personifikasi karena meletakkan sifat insani yaitu bersahabat. Batu diibartakan seperti manusia yang bisa melakukan jalinan persahabatan antar sesama. Padahal batuku merupakan sebuah benda yang tidak dapat hidup seperti manusia.

Kursi rotan berkerangka kayu jati yang ia sebut kursi onkang itu telah lama menghuni beranda sunyi di bagian sampin rumahnya. (Kursi Okang, hal 41)

Pada kutipan “kursi rotan berkerangka kayu jati yang ia sebut kursi onkang itu telah lama menghuni” mengandung gaya bahasa personifikasi karena meletakkan sifat insani yaitu menghuni. Kursi rotan diibartakan seperti manusia yang bisa menghuni atau bertempat tinggal.

Selamat datang,” sapa kursi yang seluruh tubuhnya terbuat dari kayu jati tua yang sudah kusam. (Tuan Rumah, hal 85)

Pada kutipan “sapa kursi” mengandung gaya bahasa personifikasi karena meletakkan sifat insani yaitu menyapa. Kursi diibartakan seperti manusia yang bisa melakukan perbuatan menyapa seseorang. Padahal kursi merupakan sebuah benda yang tidak dapat hidup.

Saat tiba di tempat, ia mendapati kursi Sukir sedang berjalan mondar-mandir di depan rumah. (Kursi Sukir, hal 94)

Pada kutipan “kursi Sukir sedang berjalan mondar-mandir” mengandung gaya bahasa personifikasi karena meletakkan sifat insani yaitu berjalan mondar-mandir. Kursi diibartakan seperti manusia yang bisa melakukan perbuatan berjalan. Padahal kursi merupakan sebuah benda yang tidak dapat hidup.

b. Gaya Bahasa Simile

Simile atau Perumpamaan merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata pembandingan untuk membandingkan sesuatu. Menurut Tarigan (2009:9) perumpamaan berasal dari kata simile dalam bahasa Inggris. Kata *simile* berasal dari bahasa latin (*similis*) yang berarti serupa atau seperti. Itulah sebabnya sering pula kata perumpamaan disamakan dengan persamaan. ” Hasil penelitian dalam kumpulan cerpen *Tak Ada Asu di Antara Kita* yang berakitan dengan simile terdapat pada kutipan sebagai berikut.

Warna bulunya serupa kapuk sehingga ia dipanggil Si Kapuk. (Kursi Okang, hal 45)

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa simile karena menggunakan kata “serupa” yang menggambarkan perumpamaan yang membandingkan dua hal berlainan dan dianggap sama. Maksud kutipan di atas adalah “warna bulunya serupa kapuk” menunjukkan bahwa warna bulu itu putih seperti kapuk, perumpamaan di sini menggambarkan bulu tersebut warnanya seputih kapuk sehingga di panggil Si Kapuk karena memiliki buluh putih seputih warna kapuk.

Suasana permukiman di malam hari seperti kampung mati. (Pak RT, hal 12) (metafora)

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa simile karena menggunakan kata “seperti” yang menggambarkan perumpamaan yang membandingkan dua hal berlainan dan dianggap sama. Puisi ini membandingkan permukiman di malam hari dengan kampung mati. Maksud kutipan di atas menunjukkan bahwa pada malam hari diibartkan seperti kampung mati yang sepi dari orang-orang tidak ada aktivitas apapun dan sepi

Dipandang lama-lama, akar pohon pelindung itu serupa tangan-tangan manusia yang jalin-berjalin menopang pohon kehidupan. (Guru Bahagia, hal 56)

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa simile karena menggunakan kata “serupa” yang menggambarkan perumpamaan yang membandingkan dua hal berlainan dan dianggap sama. Maksud kutipan di atas adalah “akar pohon pelindung itu serupa tangan-tangan manusia yang jalin-berjalin menopang pohon kehidupan” menunjukkan bahwa akar pohon tersebut seperti tangan manusia, perumpamaan di sini menggambarkan akar pohon seperti tangan manusia yang saling berangkai atau bergandengan yang mampu menopang beban yang diperolehnya.

c. Gaya Bahasa Metafora

Metafora merupakan gaya bahasa perbandingan paling singkat, padat, dan tersusun rapi. Menurut Pradopo (2017:66) mengatakan metafora adalah bahasa kiasan seperti perbandingan, hanya tidak menggunakan kata-kata pembanding, seperti *bagai, laksana, seperti*, dan sebagainya. Hasil penelitian dalam antologi cerpen Tak Ada Asu di Antara Kita yang berakitan dengan metafora terdapat pada kutipan sebagai berikut.

Sembari membelai punggung Kasbulah, guru matematika yang suka puisi itu meledeknya dengan memledekkan baris sajak Sapardi Djoko Damono “yang fana adalah waktu, kita abadi” menjadi “yang fana adalah Kasbulah, matematika abadi”. (Siraman Rohani, hal 3)

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa metafora dapat dilihat melalui pada kata-kata tersebut yakni “yang fana adalah waktu, kita abadi” dan “yang fana adalah Kasbulah, matematika abadi”. Puisi tersebut memberikan makna tentang waktu dan keabadian manusia serta Kasbulah dengan matematika. Bahwa waktu akan hilang kapan saja tetapi manusia tetap abadi sekalipun sudah tiada untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya.

Si om yang murah senyum itu mengaku diutus oleh Keluarga Khong Guan untuk menyampaikan undangan spesial kepada saya. (Perjamuan Petang Bersama Keluarga Khong Guan, hal 16)

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa metafora dapat dilihat melalui pada kata “murah senyum” karena kutipan tersebut merupakan perbandingan singkat dan padat. Pada kata “murah senyum” bukan menyatakan bahwa senyumnya diharga murah melainkan menggambarkan makna bahwa orang yang mudah tersenyum dan baik hati.

Kamu ini pendek pikir. Dikasih masukan, malah nyerang.” (Duel, hal 76)

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa metafora dapat dilihat melalui pada kata “pendek pikir” karena kutipan tersebut merupakan perbandingan singkat dan padat. Pada kata “pendek pikir” bukan menyatakan orang berpikiran pendek atau sempit, melainkan pendek pikir berkaitan dengan kebodohan.

Alas duduk dan sandaran kursi itu berlapiskan kenangan yang padat kenyal sehingga enak dipakai. (Kursi Sukir, hal 90)

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa metafora dapat dilihat melalui pada kata “berlapiskan kenangan” karena kutipan tersebut merupakan perbandingan singkat dan padat. Pada kata “berlapiskan kengan” menyatakan bahwa alas duduk dan sandaran kursi tersebut penuh dengan kenangan yang sudah digunakan sejak lama sehingga banyak peristiwa yang sudah terlewati.

Ia menuang kenangan ke dalam cangkir tehnya dan menghirupnya. (Kesunyian dan Kehangatan, hal 99)

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa metafora dapat dilihat melalui pada kata “menuang kenangan” karena kutipan tersebut merupakan perbandingan singkat dan padat. Pada kata “menuang kenangan” bukan menyatakan bahwa kenangannya dituangkan ke dalam cangkir teh melainkan kenangan tersebut diingat-ingat dan dirasakan kembali sembari meminum teh dan menghirupnya untuk mengenang masa-masa yang sudah dilalui

d. Gaya Bahasa Antitesis

Antitesis merupakan pasangan kata yang berlawanan makna. Menurut Keraf (2010:126) antitesis adalah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Hasil penelitian dalam kumpulan cerpen *Tak Ada Asu di Antara Kita* yang berakitan dengan antitesis terdapat pada kutipan sebagai berikut.

Tak ada yang berani mengusik kemerdekaan dan kesendiriannya. (Kursi Okang, hal 41)

Kutipan di atas mengandung gaya bahasa antitesis dikarenakan ada dua hal yang berlawanan yakni kata “kemerdekaan” dan “kesendirian”. Dua kata tersebut mengandung makna yang berlawanan. Kutipan di atas merupakan menggambarkan kebebasan yang lebih ke arah rame dan senang serta dibandingkan dengan kesendirian. Kutipan cerpen tersebut bermakna bahwa tidak ada yang bisa mengusik kebebasannya maupun kesedihannya.

2. Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan adalah gaya bahasa yang maknanya bertentangan dengan kata-kata yang ada. Nadjua (2002:19) gaya bahasapertentangan adalah bahasa kiasan yang mempertentangkan beberapa hal yang menunjukkan arti kebalikan. Hasil analisis gaya bahasa pertentangan pada kumpulan cerpen *Tak Ada Asu di Antara Kita* terdapat hiperbola, satire, sinisme dan paradoks.

a. Gaya Bahasa Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan. Nadjua (2002:19) hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan dengan maksud untuk memperhebat, meningkatkan kesan yang lebih mendalam. Hasil penelitian dalam kumpulan cerpen *Tak Ada Asu di Antara Kita* yang berakitan dengan hiperbola terdapat pada kutipan sebagai berikut.

Tak tahan dengan suasana jahanam, saya bergegas pulang melalui jalan pintas: sebuah lorong sempit dan remang yang langsung menuju ke rumah saya. (Pak RT, hal 13)

Berdasarkan kutipan di atas termasuk gaya bahasa hiperbola karena mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan yaitu pada kata “suasana jahanam”. Pada makna tersebut dianggap berlebihan karena menggambarkan kondisi seperti di neraga jahaman dan tentunya manusia yang hidup belum mengetahui gambaran neraka jahanam secara langsung.

Mata Kasbulah tak berdaya terkena siraman Cahaya mata Salindri. (Siraman Rohani, hal 5)

Berdasarkan kutipan di atas termasuk gaya bahasa hiperbola karena mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan yaitu pada kata “tak berdaya terkena siraman Cahaya mata Salindri”. Pada makna tersebut dianggap berlebihan karena menggambarkan seseorang yang tak berdaya ketika dipandang atau dilihat oleh seseorang yang ditunjukkan melalui kutipan *terkena siraman Cahaya mata Salindri* dan kutipan tersebut menggambarkan seolah-olah mata bisa memiliki cahaya.

Tak ada yang bisa lolos dari sergapan zaman edan selain sepetak perkarangan yang mati-matian kupertahankan. (Anak Batu, Anak Hujan, hal 24)

Berdasarkan kutipan di atas termasuk gaya bahasa hiperbola karena mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan yaitu pada kata “Tak ada yang bisa lolos dari sergapan zaman edan”. Pada makna tersebut dianggap berlebihan karena menggambarkan seseorang yang tak sanggup lolos dari perkembangan zaman yang ditunjukkan melalui kutipan *sergapan zaman edan* dan kutipan tersebut menggambarkan seolah-olah zaman sekarang adalah zaman yang gila.

Pada suatu siang yang kerontang aku terkejut melihat batuku mengeluarkan air. (Anak Batu, Anak Hujan, hal 26)

Berdasarkan kutipan di atas termasuk gaya bahasa hiperbola karena mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan yaitu pada kata “suatu siang yang kerontang”. Pada makna tersebut dianggap berlebihan karena menggambarkan suasana siang hari yang kering dan kutipan tersebut menggambarkan seolah-olah mata bisa memiliki cahaya.

Kopi buatan Bu Trinil tetap paling jos rasanya, membuat kepala yang berat dan gelap jadi terasa ringan dan terang. (Ayat Kopi, hal 30)

Berdasarkan kutipan di atas termasuk gaya bahasa hiperbola karena mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan yaitu pada kata “kepala yang berat dan gelap jadi terasa ringan dan terang”. Pada makna tersebut dianggap berlebihan karena menggambarkan kepala yang berubah dari berat dan gelap menjadi ringan dan terang, hal ini dianggap berlebihan karena kepala digambarkan mampu mengeluarkan cahaya gelap dan terang padahal gelap dan terang identik dengan cahaya bukan kepala.

Punggungnya pegal, seakan-akan ada berkilo-kilo beban yang digendongnya, padahal ia tidak membawa apa-apa. (Guru Bahagia, hal 57)

Berdasarkan kutipan di atas termasuk gaya bahasa hiperbola karena mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan yaitu pada kata “Punggungnya pegal, seakan-akan ada berkilo-kilo beban yang digendongnya”. Pada makna tersebut dianggap berlebihan karena seolah-olah punggungnya membawa beban yang sangat berat yang ditunjukkan melalui kutipan “berkilo-kilo beban”.

Dengan hati memanas dan mata membara, mereka serempak berdiri, ambil jarak dan sikap siaga. (Duel, hal 76)

Berdasarkan kutipan di atas termasuk gaya bahasa hiperbola karena mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan yaitu pada kata “hati memanas dan mata membara”. Pada makna tersebut dianggap berlebihan karena hati tidak bisa merasakan panas dan mata tidak bisa membara seperti api.

b. Gaya Bahasa Satire

Satire adalah gaya bahasa yang bermaksud menolak sesuatu. Pamungkas (2012:141) satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu Hal ini senada dengan pendapat Keraf (2010:144) satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolaksesuatu. Hasil penelitian dalam kumpulan cerpen *Tak Ada Asu di Antara Kita* yang berakitan dengan satire terdapat pada kutipan sebagai berikut.

Sambil memencet hidungnya, Bu Trinil menuding ke arah Marbangun yang sudah berada di luar. “dia itu tokoh, tapi suka kentut sembarangan”. (Ayat Kopi, hal 32)

Berdasarkan kutipan di atas termasuk gaya bahasa satire karena mengandung pernyataan yang menyindir terang-terangan yaitu pada kata “dia itu tokoh, tapi suka kentut sembarangan”. Makna dari kutipan tersebut secara tidak langsung menyindir bahwa seorang tokoh yang dipandang ternama harus bisa menjaga sikap dan wibawanya bukannya malah kentut sembarangan seperti yang ditunjukkan kutipan di atas.

Sudah sama-sama tua, miskin, kesepian, malah berantem kayak anak kecil. (Duel, hal 77)

Berdasarkan kutipan di atas termasuk gaya bahasa satire karena mengandung pernyataan yang menyindir terang-terangan yaitu pada kata “Sudah sama-sama tua, miskin, kesepian, malah berantem kayak anak kecil”. Makna dari kutipan tersebut secara tidak langsung menyindir orang yang sudah tua harusnya bisa menjaga perilakunya jangan seperti anak kecil yang masih suka berantem

c. Gaya Bahasa Sinisme

Sinisme merupakan ironi yang lebih kasar dari ironi. Menurut Keraf (2010:143) sinisme diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Hasil penelitian dalam kumpulan cerpen *Tak Ada Asu di Antara Kita* yang berakitan dengan sinsime terdapat pada kutipan sebagai berikut.

Menjadi ketua RT berarti menyerahkan diri sebagai tenan pro bono, pesuruh negara tanpa upah, atas nama pelayanan dan pengabdian kepada negara. (Pak RT, hal 11)

Pada kutipan di atas mengandung gaya bahasa sinisme karena menyindir terhadap perlakuan seseorang. Sindiran sinisme sangat cocok digunakan untuk menegur individu pada saat melakukan tindakan yang membuat mereka melakukan kritikan atau mencemooh dengan cara menggunakan bahasa sindiran halus dan sindiran kasar. Makna kutipan di atas mengandung makna sindiran terhadap pelayanan pemerintah. Pro bono dapat diartikan sebagai perbuatan atau pelayanan hukum yang dilakukan untuk kepentingan umum atau pihak yang tidak mampu tanpa dipungut biaya

Copet saja berani berkongres, koruptor mestinya lebi berani. (Kursi Okang, hal 42)

Pada kutipan di atas mengandung gaya bahasa sinisme karena menyindir terhadap perlakuan seseorang. Sindiran sinisme sangat cocok digunakan untuk menegur individu pada saat melakukan tindakan yang membuat mereka melakukan kritikan atau mencemooh dengan cara menggunakan bahasa sindiran halus dan sindiran kasar. Makna kutipan di atas mengandung makna sindiran terhadap para koruptor.

Dengan sinis ia menyebutnya wagu. (Guru Bahagia, hal 58)

Berdasarkan kutipan di atas termasuk gaya bahasa sinisme karena mengandung pernyataan yang menyindir terang-terangan yaitu pada kata “*Dengan sinis ia menyebutnya wagu*”. Makna dari kutipan tersebut secara tidak langsung menyindir secara terang-terangan bahwa orang tersebut dianggap orang yang wagu. Wagu memiliki arti aneh.

d. Gaya Bahasa Paradoks

Paradoks adalah gaya bahasa yang bertentangan dengan makna yang ada. Menurut Tarigan (2009:77) paradoks adalah suatu pernyataan yang bagaimanapun diartikan selalu berakhir dengan pertentangan. Hasil penelitian dalam kumpulan cerpen *Tak Ada Asu di Antara Kita* yang berakitan dengan paradoks terdapat pada kutipan sebagai berikut.

Pernah ia diberi soal yang sebenarnya mudah tapi baginya sulit. (Siraman Rohani, hal 3)

Berdasarkan kutipan di atas termasuk gaya bahasa paradoks karena mengandung pernyataan bertentangan hal ini terdapat dalam kutipan “*mudah tapi baginya sulit*”. Kata “mudah” dan “sulit” memiliki perlawanan kata.

3. Gaya Bahasa Perrulangan

Gaya bahasa perulangan gaya bahasa yang cara melukiskan suatu keadaan dengan cara mengulang-ngulang kata, frase, satu maksud. Menurut Nadjua (2002:22) gaya bahasa perulangan adalah gaya bahasa yang memanfaatkan perulangan kata sebelumnya. Ahmad (2015:280) perulangan atau repetisi adalah perulangan kata-kata yang digunakan sebagai penegasan. Hasil analisis pada kumpulan cerpen *Tak Ada Asu di Antara Kita* terdapat asonansi, anadiplosis, tautotes dan epistrofa.

a. Gaya Bahasa Asonansi

Asonansi merupakan perulangan bunyi vokal sama. Menurut Tarigan (2009:176) asonansi adalah sejenis gaya bahasa repetisi berwujud perulangan vokal yang sama. Hasil penelitian dalam kumpulan cerpen *Tak Ada Asu di Antara Kita* yang berakitan dengan asonansi terdapat pada kutipan sebagai berikut.

“Bagimu hidupmu, bagiku hidupku.” (Guru Bahagia, hal 58)

Pada penggalan kutipan di atas termasuk gaya bahasa asonansi karena dalam kutipan tersebut adanya perulangan bunyi vokal yang sama yaitu vokal ‘u’ pada kata ‘hidupmu’ dan kata ‘hidupku’

b. Gaya Bahasa Anadiplosis

Anadiplosis merupakan gaya bahasa repetisi dimana kata atau frase terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frase pertama dari klausa atau kalimat berikutnya (Tarigan, 2009:191). Hasil penelitian dalam kumpulan cerpen *Tak Ada Asu di Antara Kita* yang berakitan dengan anadiplosis terdapat pada kutipan sebagai berikut.

Ini ibu budi. Ibu budi menunggu budi di atas bangku di trotoar kota yang riuh sekali. (Ini Ibu Budi, hal 64)

Pada penggalan kutipan di atas termasuk gaya bahasa anadiplosis karena dalam kutipan tersebut adanya perulangan kata terakhir menjadi kata pertama dari kalimat selanjutnya. Kalimat pertama kata terakhirnya “ibu budi” kemudian kalimat kedua kata pertamanya “ibu budi” sehingga terdapat perulangan kata terakhir menjadi kata pertama dari kalimat selanjutnya yang dapat dikategorikan dalam majas anadiplosis.

c. Gaya Bahasa Tautotes

Tautotes merupakan perulangan sebuah kata secara berulang-ulang. Menurut Keraf (2010:127) tautotes adalah gaya bahasa perulangan atau repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi. Hasil penelitian dalam kumpulan cerpen *Tak Ada Asu di Antara Kita* yang berakitan dengan tautotes terdapat pada kutipan sebagai berikut.

Ibu budi Lelah mencari budi kian kemari. Di mana-mana ibu budi bertemu budi, tapi tidak bertemu budi yang ibu budi cari. (Ini Ibu Budi, hal 64)

Pada penggalan kutipan di atas termasuk gaya bahasa tautotes karena dalam kutipan tersebut adanya perulangan kata “ibu budi” dalam dua kalimat secara berurutan sehingga dapat dikategorikan sebagai majas tautotes.

Ia malas cepat-cepat pulang karena sesampainya di rumah akan disuruh mengerjakan ini itu, padahal ia ingin banyak dolan, ingin bersenang-senang, ingin ini ingin itu banyak sekali. (Kursi Sukir, hal 91)

Pada penggalan kutipan di atas termasuk gaya bahasa tautotes karena dalam kutipan tersebut adanya perulangan kata “ingin” dalam satu kalimat secara berurutan sehingga dapat dikategorikan sebagai majas tautotes.

d. Gaya Bahasa Epistrofa

Epistrofa merupakan perulangan kata pada akhir baris. Tarigan (2009:186) epistrofa adalah semacam gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat berurutan. Hasil penelitian dalam kumpulan cerpen *Tak Ada Asu di Antara Kita* yang berakitan dengan epistrofa terdapat pada kutipan sebagai berikut.

Budi lain menghampiri ibu budi

“ini ibu budi?”

“ya, ini ibu budi.”

“ini budi, bu. Buu, ini budi.” (Ini Ibu Budi, hal 64

Pada penggalan kutipan di atas termasuk gaya bahasa epistrofa karena dalam kutipan tersebut adanya perulangan kata pada akhir baris/ kalimat. Kalimat pertama-keenam kata terakhirnya “ibu budi” secara berurutan sehingga kutipan tersebut dikategorikan dalam majas epistrofa.

Hasil analisis gaya bahasa pada kumpulan cerpen *Tak Ada Asu di Antara Kita* memiliki relevansi terhadap modul ajar, hal tersebut dimulai dari elemen yang pertama yaitu menyimak, didapatkan siswa pada saat guru memutar video musikalisasi puisi, kegiatan tersebut dilakukan pada saat pertemuan keempat. Hasil analisis ini bisa dijadikan guru dalam memenuhi elemen menyimak dengan cara mengaudiokan salah satu cerpen *Tak Ada Asu di Antara Kita* dengan memperhatikan unsur intrinsik didalamnya, khususnya gaya bahasa. Pada elemen membaca dan memirsa ini dapat terpenuhi pada pertemuan satu dan dua, dimana pada pertemuan satu siswa diminta untuk menemukan tema dan pesan dalam cerpen yang menginspirasi perubahan puisi dan pertemuan dua yaitu mengenal unsur-unsur puisi, pada hasil analisis gaya bahasa pada kumpulan cerpen *Tak Ada Asu di Antara Kita* bisa digunakan guru sebagai contoh cerpen yang diberikan kepada siswa, sehingga siswa dapat menemukan tema dan pesan yang terkandung didalamnya dan , karena cerpen *Tak Ada Asu di Antara Kita* memuat tema yang menarik dan pesan yang baik. Pada elemen berbicara dan mempresentasi ini bisa didapatkan siswa pada pertemuan keempat yaitu, mempersiapkan musikalisasi puisi, hasil analisis gaya bahasa pada kumpulan cerpen *Tak Ada Asu di Antara Kita* bisa dijadikan guru sebagai latihan awal sebelum mempresentasikan proyek musikalisasi puisi. Pada elemen menulis, dapat dicapai siswa pada saat pertemuan ketiga yaitu, menulis puisi berdasarkan cerpen, hasil analisis gaya bahasa pada kumpulan cerpen *Tak Ada Asu di Antara Kita*. Bisa dijadikan sebagai contoh untuk menemukan ide-ide siswa dalam membuat puisi.

Dari tujuan pembelajaran yang terdapat pada modul ajar mempunyai relevansi pada hasil penelitian ini. Tujuan Pembelajaran pertama siswa diminta untuk mencari cerpen sebagai sumber inspirasi untuk membuat puisi. Tujuan pembelajaran kedua siswa diminta untuk memahami unsur pembangun puisi. tujuan pembelajaran yang ketiga, yaitu membuat puisi yang terinspirasi dari cerpen. Untuk memenuhi tujuan pembelajaran tersebut, hasil analisis gaya bahasa pada Kumpulan Cerpen *Tak Ada Asu di Antara Kita* bisa dijadikan sebagai sumber bahan ajar bagi guru dan sumber belajar bagi siswa yang relevan dengan perkembangan zaman dan dapat mencapai tujuan pembelajaran pada modul ajar. Guru juga harus memperhatikan dalam memilih sumber bahan ajar, bahan ajar yang dipilih harus sesuai dengan kompetensi dan kebutuhan siswa. Guru juga dapat menggunakan hasil analisis gaya bahasa pada kumpulan cerpen *Tak Ada Asu di Antara Kita* untuk merancang soal yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, sebagai bentuk sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi unsur-unsur puisi, khususnya gaya bahasa,

Hasil penelitian sejenis juga menunjukkan bahwa analisis gaya bahasa memiliki relevansi terhadap perangkat ajar pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA . Misalkan Penelitian yang dilakukan oleh Alfia Karisma Rahayu dengan Judul “ Analisis Penggunaan Gaya Bahasa dalam Novel Aroma Karsa Dewi Lestari dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah ” pada tahun 2019. namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Alfia Karisma menunjukkan bahwa keterkaitan tersebut terdapat pada silabus kurikulum 2013 pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII pada KD 3.9

yang berbunyi menganalisis isi dan kebahasaan novel dan KD 4.9 yaitu merancang novel dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis. Pada penelitian lain juga dilakukan oleh Aeni Lutfiyah dengan judul “Gaya Bahasa pada Lirik Lagu dalam Album *Lelaku Karya Fourtwnnty* dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA” Pada tahun 2019. Namun hasil analisis memiliki relevansi pembelajaran di SMA semester genap kelas X. Kompetensi dasar dalam pembelajaran ini adalah 3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi. Dari kedua penelitian tersebut sama-sama memiliki relevansi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, namun memiliki perbedaan pada kurikulum dan tingkat kelas.

PENUTUP

Gaya bahasa pada kumpulan cerpen *Tak Ada Asu di Sntara Kita* karya Joko Pirnubo diperoleh 3 (tiga) data jenis gaya bahasa yaitu gaya bahasa perbandingan, pertentangan, dan perulangan. Jenis gaya bahasa perbandingan terdapat 29 data gaya bahasa personifikasi, 3 data gaya bahasa simile. 10 data gaya bahasa metafora dan 1 data gaya bahasa antitesis. Jenis gaya bahasa pertentangan terdapat 17 data gaya bahasa hiperbola, 3 data gaya bahasa satire, 4 data gaya bahasa sinisme dan 1 data gaya bahasa paradoks. Jenis gaya bahasa perulangan terdapat 1 data gaya bahasa asonansi, 1 data gaya bahasa anadiplosis, 4 data gaya bahasa tautis dan 2 data gaya bahasa episfora. Hasil penelitian terkait gaya bahasa pada kumpulan cerpen *Tak Ada Asu di Antara Kita*, memiliki relevansi dalam pembelajaran sastra Indonesia di SMA pada kelas XI atau pada fase F dengan kurikulum merdeka, serta modul ajar yang terdapat Tujuan Pembelajaran TP. 1 Mencari inspirasi untuk puisi dari karya sastra prosa, yakni cerpen, berdiskusi mengenai tema dan pesan yang merupakan dua dari empat struktur batin puisi, berdiskusi mengenai inspirasi untuk mengubah puisi dengan mentransformasikan cerpen melalui tema dan pesan yang terkandung di dalamnya. TP 2 Membaca sebuah puisi untuk memahami unsur-unsur puisi dan mengenal puisi yang ditulis berdasarkan cerpen. TP 3 Menulis kreatif puisi modern berdasarkan sebuah cerpen dengan memperhatikan ketentuan penulisan puisi modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2013). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Aprilia, Yashinta, Intan, dkk. (2022). Gaya Bahasa Metafora dalam Pemberitaan Pandemi Covid-19. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*. 12. (2).
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktis*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, Alib. dkk. (2023). Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen *Tak Semanis Senyummu Karya Sirojuth*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. 10(1). 11-19.
- Darmawan, Rico Adi. *Gaya Bahasa pada Novel Manusia Setengah Salmon Karya Raditiya Dika dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA*. (2022).
- Erni. *Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari (Suatu Tinjauan Stilistika)*. Diss. Universitas Negeri Makassar, 2018.
- Fitri. (2020). Gaya Bahasa Retoris dalam Novel *Aruna dan Lidahnya Karya Laksmi Pemuntjak*. *Jurnal Cakrawala Linguista*. 3(2). 98-102.
- Hasanah, D.H. dkk. (2019). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Puisi-Puisi Karya Fadli Zon. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 5(1). 13-26.
- Hutabarat, Amelia. dkk. (2020). Analisis Gaya Bahasa dalam Novel “Pergi” Karya Tere Liye. *Asas: Jurnal Sastra*. 9(2). 81-91
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa: Komposisi Lanjutan I*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Khusnin, Mukhamad. "Gaya Bahasa Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implementasinya terhadap Pengajaran Sastra di SMA." *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (2014).
- Lubis, Mina Syanti. (2017). Analisis Gaya Bahasa Retoris dalam Pidato Bung Karno. *Jurnal Education and Development STKIP Tapanuli Selatan*. 6(3). 16-21.



- Lutfiyah, Aeni. *Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu dalam Album Lelaku Karya Fourtwnty dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA*. Diss. Universitas Pancasakti Tegal, 2019.
- Nababan, V. D., Diman, P., & Cuesdeyeni, P. (2021). Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Garis Waktu Karya Fiersa Besari. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(1).
- Nadjua, A.S. (2002). *Buku Pintar Puisi dan Pantun Dilengkapi dengan Teknik dan Cara Pembuatan*. Surabaya: Triana Media.
- Nurgiyantoro Pulungan, Rosmilan. 2017. Analisis Struktur dan Tekstur Cerpen Bensin di Kepala Bapak Karya Muhammad Subhan Majalah Horison Edisi Februari 2014. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra* Vol. 2 No. 2. Hal 32-44.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pamungkas, Sri. (2012). *Bahasa Indonesia dan Perspektif*. Yogyakarta: Andi.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2017. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Puspitasari, Ika. "Analisis Gaya Bahasa pada Novel Perempuan Bayangan Karya Netty Virgiantini Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA." Edutama (2021).
- Rahayu, Alfi Karisma, Elen Inderasi. "Analisis Penggunaan Gaya Bahasa dalam Novel Aroma Karsa karya Dewi Lestari dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah". Diss. IAIN Surakarta, 2019.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2014. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santoso, NFN dan Akhmad Sofyan. (2022). Bentuk dan Fungsi Gaya Bahasa pada Poster Dakwah karya Muslim Designer Community di Facebook. *Jurnal Lingue: Bahasa, Budaya, dan Sastra*. 4(2). 191- 209
- Setiaji, Muhammad Zulqi, Fathia Rosyida, dan Abdul Ghoni Asror. "Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Getir Karya Boy Candra dan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA." Jubah Raja: *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran* 1.1 (2022): 169-175.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeti.
- Syamsuddin. 2014. "Peran Komite Sekolah Terhadap Penerapan Kurikulum." Idaarah: *Jurnal Manajemen Pendidikan* Vol.7 No.1.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tinambunan, Stevanus, dkk. (2022). Analisis Gaya Bahasa pada Kumpulan Puisi Chairil Anwar. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia Basasasindo*. 2(1).
- Umami, Imam Mahdil. 2009. Analisis Wacana Penggunaan Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu-lagu Ungu: Kajian Stilistika. *Jurnal Dinamika Bahasa & Budaya*. 201-217.
- Widyatnyana, K. N. 2020. "Struktur dan Kebahasaan Berita *Feature Kompas*". Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS Undiksha Singaraja.